

Ruhut Parmahanion Paminsangon Huria Kristen Batak Protestan: Upaya Gereja dalam Melakukan Transformasi Misi

Romeo Ronni Panly Sinaga

Sekolah Tinggi Theologia HKBP Pematangsiantar
syema.sinaga@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji Tatanan Penggembalaan dan Siasat Gereja *Huria Kristen Batak Protestan* (TP&SG HKBP) sebagai suatu ekspresi transformasional dari etika gereja dalam menjaga keselamatan anggota jemaatnya. Transformasi di dalam gereja dipahami bukan semata-mata sebagai pembaruan struktural, melainkan sebagai pembaruan perilaku anggota jemaat yang didasarkan pada nilai etis dan spiritual yang berakar Injil. Melalui TPSG, gereja menumbuhkan akuntabilitas moral, tanggung jawab komunal, dan integritas iman di antara para anggotanya. Sementara itu, siasat gereja berfungsi sebagai kerangka etis untuk mengantisipasi berbagai pengaruh negatif lingkungan yang berusaha merusak persekutuan dan kekudusan orang-orang percaya kepada Yesus Kristus. Di tengah dunia yang majemuk, gereja terdorong untuk tetap menjaga kekudusannya, dan mempertahankan keselamatan yang telah diterimanya dari Yesus Kristus. Penelitian ini bertujuan memaknai kembali TP&SG sebagai instrumen gereja yang menegaskan hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang kudus dan am. Gereja masih berada di dunia ini, sehingga gereja perlu berjuang untuk mempertahankan keselamatan yang diterimanya dari Kristus dengan melawan keinginan daging yang melekat dalam diri setiap orang. Penelitian ini dilakukan melalui studi literatur dan analisis sejarah perumusan RPP HKBP. Melalui penelitian ini, HKBP sebagai salah satu gereja, yaitu tubuh Kristus terdorong mentransformasi diri dan anggota jemaatnya agar tetap hidup kudus. TP&SG (RPP) HKBP adalah upaya HKBP dalam menjaga kekudusan gereja dan anggota jemaatnya yang sebelumnya berasal dari agam suku.

Kata Kunci: HKBP, RPP, etika perilaku, transformasi, misi

Abstract

This study examines the Pastoral Order and the Church Discipline of the Batak Christian Protestant Church (TP&SG HKBP) as a transformational expression of church ethics in safeguarding the salvation of its congregation. Transformation within the church is understood not merely as structural renewal, but as the moral and spiritual renewal of its members, grounded in the ethical values of the Gospel. Through TP&SG, the church nurtures moral accountability, communal responsibility, and the integrity of faith among its members. Meanwhile, the ecclesiastical strategy serves as an ethical framework to anticipate and counteract various negative environmental influences that may disrupt the fellowship and sanctity of believers in Jesus Christ. In the midst of a pluralistic world, the church is called to preserve its holiness and uphold the salvation it has received from Jesus Christ. The purpose of this study is to reinterpret TP&SG as an ecclesial instrument that reaffirms the essence of the church as the holy and catholic body of Christ. As the church continues to exist in the world, it must strive to maintain the salvation received from Christ by resisting the desires of the flesh inherent in every human being. This study employs a literature review and a historical analysis of the formulation of the Pastoral Discipline and Church Strategy (RPP) of HKBP. Through this research, HKBP, as one body of Christ, is called to transform itself and its congregation to live in holiness. The TP&SG (RPP) of HKBP represents HKBP's effort to

preserve the holiness of the church and its members, many of whom come from traditional religious backgrounds.

Keywords: HKBP, RPP, ethics of behavior, mission, transformation

1. Pendahuluan

Di era *post truth* di mana kebenaran dipahami sebagai relatif, urgensi disiplin gereja atau hukum siasat gereja dipertanyakan. Gereja sebagai sumber nilai tidak bisa lagi mempertahankan diri sebagai penentu atau standar kebenaran dalam masyarakat. Kebenaran lebih dominan ditentukan oleh musyawarah mufakat atau suara terbanyak dari pada kebenaran itu sendiri yang dinyatakan oleh Alkitab. Oleh karena itu, segala peraturan yang dianggap penentu kebenaran dianggap tidak signifikan lagi di era *post truth*. Sejalan dengan ini, urgensi Tatanan Penggembalaan dan Siasat Gereja HKBP (Batak Toba: *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon*; lebih lanjut akan disingkat RPP) sebagai panduan perilaku hidup kudus dan benar di hadapan Tuhan menjadi hal yang dipertanyakan kembali.

Ruhut Parmahanion Paminsangon (RPP) adalah salah satu dokumen teologis penting HKBP yang berisi peraturan atau perilaku yang wajib dilakukan, dianjurkan, dan dihindari oleh anggota HKBP agar hidup kudus. Panduan dan pengaturan perilaku itu menjadi hal prinsip bagi gereja, yang memisahkan gereja dari dunia ini. Perilaku yang wajib dilakukan adalah segala perilaku yang diperintahkan oleh Allah berdasarkan kehendak atau hukum-Nya, dan perilaku yang perlu dihindari adalah larangan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk tidak dilakukan oleh umat-Nya (HKBP 2023). Oleh karena implikasi teologis etis yang terkandung dalam rumusan-rumusan RPP, maka RPP menjadi salah satu dokumen teologis penting HKBP. Dokumen ini tidak sekadar berisi aturan atau larangan moral, tetapi mencerminkan komitmen gereja untuk menjaga kemurnian iman dan kesetiaan umat terhadap Kristus sebagai Kepala Gereja. Melalui RPP, HKBP menunjukkan tanggung jawab pastoralnya dalam membimbing anggota jemaat menuju kehidupan yang kudus sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, RPP berfungsi sebagai instrumen disiplin rohani yang menegaskan peran gereja dalam memelihara kehidupan etis umat Allah di tengah dunia yang terus berubah.

Namun, idealitas teologis yang terkandung dalam RPP tidak selalu sejalan dengan realitas penerapannya di lapangan. Dalam praktik pastoral, belum semua pelayan gereja (*Parhalado*) dan anggota jemaat memahami makna dan fungsi RPP secara mendalam. Banyak di antara mereka yang menganggap bahwa pelaksanaan RPP lebih bersifat

menghukum daripada memulihkan, sehingga menimbulkan kesan negatif terhadap fungsi disiplin gereja. Persepsi yang keliru ini membuat sebagian jemaat melihat RPP sebagai tindakan gereja yang memperlakukan mereka di hadapan publik, bukan sebagai upaya kasih untuk menuntun kembali kepada pertobatan.

Akibatnya, tidak sedikit anggota jemaat yang dijatuhi sanksi RPP justru memilih menjauh atau bahkan meninggalkan HKBP, lalu bergabung dengan gereja lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemahaman dan pendekatan pastoral terhadap penerapan RPP perlu ditinjau ulang. Gereja dituntut untuk menegakkan disiplin dengan hikmat dan kasih, agar pelaksanaan RPP benar-benar menjadi sarana restoratif yang memulihkan hubungan jemaat dengan Allah dan sesama, bukan sekadar alat penegakan hukum moral. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk mengkontekstualkan kembali makna dan peran RPP HKBP sebagai upaya gereja dalam mentransformasi misi pelayanannya melalui karakter dan perilaku hidup kudus. Tulisan ini dirampungkan dengan menggunakan penelitian kualitatif literatur dan pengamatan umum terhadap penerapan RPP oleh HKBP terhadap anggota jemaatnya.

2. Pembahasan

Gereja adalah persekutuan orang-orang kudus. Gereja menjadi kudus bukan karena dari hakikat dan keberadaan anggotanya adalah kudus, melainkan karena Kristus yang menguduskan mereka. Petrus menyebutkan gereja sebagai bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah, yang dipanggil keluar dari kegelapan untuk memberitakan pekerjaan Allah yang ajaib (lihat 1Ptr. 2:9). Karya Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya telah menebus manusia dari dosa dan kematian, serta menempatkan manusia ke dalam hidup yang kudus. Pengorbanan dan penebusan Yesus Kristus menjadikan gereja sebagai milik Kristus. Bahkan gereja disebagai tubuh Kristus, di mana orang-orang yang beriman kepada Kristus hidup dalam sebuah persekutuan. Oleh karena itu, hakikat gereja sebagai tubuh Kristus adalah kudus.

Meskipun gereja adalah kudus, namun gereja masih berada di dunia ini. Gereja tidak lepas dari godaan dan tantangan yang berasal dari dunia ini. Gereja memiliki dua dimensi yang tidak bisa terpisah tetapi dapat dibedakan, yaitu gereja yang kelihatan dan yang tidak kelihatan. Gereja yang kelihatan adalah persekutuan orang-orang yang percaya yang berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda. Mereka adalah orang yang berdosa, tetapi telah diselamatkan oleh Kristus. Hal ini mengindikasikan bahwa orang-orang Kristen adalah orang

yang berdosa dan telah selamatkan pada saat yang bersamaan. Oleh karena itu, orang-orang Kristen perlu berjuang untuk melawan dosa dan keinginan daging. Selama mereka masih di dunia ini, keinginan daging tidak akan pernah berhenti menggoda dan mencobai orang-orang Kristen agar kembali melakukan dosa.

Selanjutnya, gereja yang tidak kelihatan adalah tubuh Kristus. Tubuh Kristus yang dimaksud bukan dalam arti harfiah, melainkan konotasi dari persekutuan orang-orang yang telah ditebus. Sebagai tubuh Kristus, gereja itu tidak kelihatan. Gereja itu adalah persekutuan orang-orang yang memiliki iman yang sama, yaitu iman percaya kepada Kristus. Iman inilah yang menjadikan orang-orang percaya menjadi satu persekutuan bersama dengan Kristus. Orang-orang Kristen adalah anggota tubuh Kristus, yang dikepalai oleh satu kepala yaitu Kristus. Oleh karena gereja adalah tubuh Kristus, maka gereja secara prinsip adalah kudus. Dosa dan berbagai bentuk kejahatan tidak bisa masuk ke dalam persekutuan orang-orang kudus. Untuk menjamin kekudusan tetap terpelihara, maka bagi gereja-gereja tertentu, dirumuskanlah disiplin gereja, yang kemudian dikenal dengan Hukum atau Siasat Gereja. HKBP adalah salah satu gereja yang tetap konsisten memberlakukan Disiplin Gereja, yang dikenal dengan *Ruhut Parmahanion Paminsangon*.

2.1 Misi dan Gereja

Secara harfiah misi gereja berasal dari dua kata, yaitu “misi” dan “gereja”. Misi berasal dari kata benda *missio* (Latin) yang berarti perutusan. Dalam Kamus Gereja dan Teologi Kristen kata kerja *missio* adalah *mittere* yang berarti mengutus, mengirim. Kata *missio* pertama kali dikaitkan dengan perutusan Putra oleh Bapa dan perutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Putra. Kemudian pengertian *misi* berkembang menjadi kegiatan khusus gereja dalam mengabarkan iman kristiani kepada yang belum mengenal Kristus dan mendirikan komunitas gerejawi. Selanjutnya, pada abad ke-20, misi Kristen telah dimaknai secara baru dan luas. Misi gereja telah dikaitkan dengan banyak kegiatan, misalnya penginjilan, pendirian gereja lokal, pelayanan pastoral, pembentukan komunitas, inkulturasi, gerakan ekumene, dialog antaragama, pengentasan orang miskin, dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Oleh karena itu, kegiatan misi Kristen dapat dibedakan ke dalam tiga golongan menurut situasinya, yaitu: (1) kegiatan misioner yang dilakukan kepada orang-orang yang belum mengenal dan percaya kepada Kristus, (2) kegiatan pastoral kepada kelompok kristiani yang struktur gerejanya sudah memadai dan kokoh, dan (3) kegiatan evangelisasi baru kepada

daerah yang memiliki tradisi Kekristenan yang sudah lama, yang imannya sudah mulai redup (KG&TK 2021, s.v. misi).

Sejalan dengan pengertian di atas bebas, David J. Bosch menyebutkan definisi “misi” tidak dalam makna tunggal. Bahkan Bosch mengatakan definisi “misi” yang diberikan oleh para teolog misi adalah difinisi sementara. Pendapat Bosch didasarkan pada pandangan yang mengatakan, misi Kristen yang mengungkapkan hubungan antara Allah dan manusia adalah dinamis. Hubungan itu dimulai dari pemilihan Allah terhadap bangsa Israel sebagai umat perjanjian, yang kemudian puncak hubungan dinamis itu di dalam kelahiran, kehidupan, kematian, kebangkitan, dan pemuliaan Yesus dari Nazaret. Oleh karena itu, Bosch mendefinisikan “misi” sebagai jawaban “ya” oleh Allah dalam menyingkapkan diri-Nya kepada dunia dalam batas yang luas dalam keterlibatan misioner gereja sehubungan dengan realitas-realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan. Selanjutnya, “misi” juga adalah jawab “tidak” oleh Allah kepada dunia terkait dengan perlawanan kita kepada dunia dan keterlibatan kita dalam dunia dengan berbagai bentuk kejahatan atau nafsu duniawi (Bosch 2015, 13-17).

Dari pengertian “misi” yang disebutkan oleh Bosch, kita bisa melihat bahwa pengertian “misi” tidak berakhir dalam upaya gereja untukewartakan Injil kepada orang-orang yang belum mengenal Kristus, melainkan sampai pada upaya gereja untuk menghadirkan damai sejahtera di tengah-tengah masyarakat dengan menentang realitas-realitas ketidakadilan, penindasan, kemiskinan, diskriminasi, dan kekerasan. Oleh karena itu, pengertian “misi” secara intrinsik bermakna transformatif. “Misi” selalu mengupayakan adanya pembaruan hidup masyarakat dalam semua dimensi, yaitu sosial, moral, jasmani, dan spiritual. Tujuan misi adalah mewujudkan masyarakat yang damai sejahtera. Dengan kata lain, mewujudkan masyarakat yang damai sejahtera adalah misi domain gereja.

Sejalan dengan ini, Christopher J. H. Wright mengatakan, “misi” itu adalah tugas yang dimanatkan oleh Yesus Kristus kepada orang-orang percaya (para murid-Nya). Formulasi penyampaian tugas itu disampaikan oleh Yesus Kristus pada saat Dia naik ke sorga, yang kemudian dikenal gereja sebagai amanat agung. Tugas yang wajib dilakukan setiap orang Kristen. Di samping itu, keberlangsungan misi berada pada ketaatan setiap orang percaya dalam melakukan misi yang disampaikan oleh Yesus Kristus. “Misi” adalah milik Allah, karena berasal dari Allah. Manusia yang melakukan misi adalah manusia yang taat kepada pengutusan Allah. Selanjutnya, orang yang melakukan misi adalah “rekan sekerja” Allah. Dalam hal ini mereka diperkenankan Allah turut berpartisipasi dalam pekerjaan Allah

di tengah dunia yang diciptakan-Nya (Wright 2011, 39-44). Oleh karena itu, menurut Wright, “misi” adalah pengutusan Allah kepada orang-orang Kristen (percaya) atau gereja untuk melakukan berbagai macam aktivitas alkitabiah; termasuk bantuan bencana, aksi bagi keadilan, berkhotbah, penginjilan, penyembuhan, dan administrasi (Wright 2011, 26).

Sebagaimana “misi” adalah istilah sosio-riligi Kristen, maka istilah “misi” tidak lepas dari konteks kekristenan atau ke-gereja-an. Wright mengatakan misi itu berasal dari hati Allah sendiri, dan Allah mengkomunikasikan misi itu kepada hati umat orang percaya. Oleh karena itu, gereja adalah alat Allah untuk melakukan misi alkitabiah yang bersifat global. Dalam hal ini bukan misi untuk gereja, melainkan gereja untuk misi (Wright 2011, 27). Itu mengindikasikan bahwa oleh karena misi itulah gereja ada, bukan karena gereja misi ada, walaupun gereja timbul oleh karena misi. Yang menjadi pertanyaan apakah gereja itu, sehingga Allah menggunakan gereja sebagai alat untuk misi?

Dalam KG&TK, gereja berasal dari kata *igreja* (Portugis), *iglesia* (Spanyol), *eglise* (Prancis), *chiesa* (Italia), yang semua kata-kata tersebut berasal dari akar kata *ecclesia* (Latin) dan *ekklesia* (Yunani). Dalam bahasa Ibrani Kuno, *ekklesia* disebut *qahal* (Ibrani), yang menunjuk pada perjumpaan anak-anak Abraham, apabila mereka mau beribadah atau berbakti kepada Allah. Oleh karena itu, gereja berarti paguyuban atau perkumpulan orang-orang yang percaya kepada Allah dalam Yesus Kristus karena daya Roh Kudus. Kehadiran Allah di antara manusia dinyatakan dalam pewartaan, hidup sakramental, pelayanan pastoral, dan organisasi komunitas (KG&TK 2021, s.v. gereja). Penyataan Allah di dalam gereja melalui pewartaan, hidup sakramental, pelayanan pastoral, dan organisasi komunitas menunjukkan bahwa misi gereja pertama dan utama adalah supaya kehadiran Allah nyata di tengah-tengah dunia ini, sehingga mereka yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup kekal (bdk. Yoh. 3:16). Sejalan dengan ini, misi gereja sering dikenal dengan tugas panggilan gereja, yaitu bersaksi (*marturia*), bersekutu (*koinonia*), dan melayani (*diakonia*).

Bersaksi adalah upaya gerejaewartakan atau memberitakan Injil Kristus ke seluruh dunia untuk memanggil mereka yang berada dalam kegelapan keluar menuju terang Allah yang ajaib, dengan demikian mereka memperoleh keselamatan dan hidup kekal; Bersekutu adalah upaya gereja membangun komunitas yang kuat, yang dibangun di atas dasar iman yang sama. Persekutuan ini adalah persekutuan yang diikat oleh iman percaya dan kasih yang saling mendukung dan menolong; Melayani adalah upaya gereja mengembangkan rasa solidaritas dan kepedulian kepada mereka yang membutuhkan, khususnya mereka yang

menderita dan membutuhkan pertolongan. Ketiga tugas panggilan ini satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebaliknya, saling melengkapi dalam membangun tubuh Kristus, yaitu gereja.

2.2 Transformasi Misi Gereja Melalui Disiplin Gereja

Dalam KBBI, transformasi adalah kata benda yang berarti perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya) (KBBI *Online*, s.v. transformasi). Selanjutnya, dalam *Theological Dictionary of the New Testament*, transformasi berasal dari kata kerja *metamorphoo* (Yun.), yang berarti “to change into another form” (mengubah ke dalam bentuk lain). Perubahan itu bisa dalam bentuk perubahan eksternal, keadaan, atau batin. Secara khusus dalam Roma 12:2 Paulus menggunakan kata itu untuk menggambarkan perubahan hidup orang Kristen. Perubahan hidup sebagai sesuatu keharusan bagi orang-orang Kristen karena mereka telah berada di dalam zaman baru, yaitu hidup di dalam Kristus. Dalam hal ini, orang-orang Kristen terpanggil membarui diri kembali perilaku mereka sesuai dengan kehendak Kristus. Namun hal ini bisa terjadi hanya karena Roh Kudus membarui pikiran dan kehendak mereka. Dengan demikian orang-orang Kristen akan menjadi pribadi sebagaimana mereka adanya (TDNT, s.v. *metamorphoo*).

Berdasarkan pengertian yang disebutkan di atas, transformasi adalah perubahan yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Artinya, inti dari transformasi adalah karya Roh Kudus. Pada saat Roh Kudus membarui pikiran dan kehendak manusia, pada saat itu transformasi terjadi. Oleh karena itu, transformasi adalah misi Roh Kudus, misi Kristus, dan misi Allah. Apakah misi Allah itu? Dalam hal ini, misi Allah adalah mentransformasi pikiran dan kehendak manusia sebagaimana yang dikehendaki-Nya sehingga manusia itu membentuk dirinya kembali dalam perilaku dan iman yang seturut dengan kehendak Allah. Oleh karena itu, acuan atau orientasi transformasi Kristen adalah kehendak Kristus. Di dalam kata transformasi terkandung makna misi. Tidak ada misi yang tidak transformatif, dan tidak ada transformasi tanpa misi. Transformasi adalah misi Allah. Misi itu untuk membarui pikiran dan kehendak manusia seturut dengan kehendak. Oleh karena transformasi tersebut, maka Allah memiliki misi. Dengan demikian dapat dikatakan transformasi misi gereja adalah pembaruan tugas pelayanan gereja ke dalam bentuk yang seturut dengan kehendak Allah. Kehendak Allah adalah acuan dan orientasi transformasi misi yang dilakukan oleh gereja.

Bagaimana gereja itu melakukan transformasi misi yang seturut dengan kehendak Allah? Dalam sejarah pertumbuhan gereja pada tiga abad pertama, gereja mengalami banyak

tantangan dan pengaruh baik dari dalam maupun dari luar gereja. Menurut Hans von Campaenhausen, dalam bukunya yang berjudul, *Ecclesiastical Authority and Spiritual Power in the Church of the First Three Centuries*, persoalan utama gereja dalam tiga abad pertama sejarah gereja adalah lahirnya para bidat atau sekte yang menentang doktrin resmi gereja. Persoalan yang muncul ini menjadi latar belakang lahirnya disiplin gereja untuk menjaga kemurnian ajaran gereja yang diwariskan oleh para rasul kepada para bapa gereja. Selanjutnya, disiplin gereja digunakan juga untuk menjaga moral orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus (Van Campenhausen 1969, 76-80). Yang menjadi pertanyaan, dari manakah otoritas gereja merumuskan disiplin gereja dan menerapkan disiplin gereja itu terhadap sekte atau bidat yang bertentangan terhadap doktrin resmi gereja pada abad tiga abad pertama sejarah gereja? Van Campenhausen mengatakan, otoritas gereja merumuskan dan memberlakukan gereja adalah aotoritas atau kuasa Yesus Kristus yang diberikan kepada gereja. Yesus Kristus memberikan otoritas itu kepada gereja-Nya melalui Firman atau perintah-Nya kepada gereja. Oleh karena itu, gereja memiliki otoritas karena perintah Yesus Kristus melalui Pemberitaan Friman dan Pelayanan Sakramen (Van Campenhausen 1969, 1-11)

Sejalan dengan ini, Jonathan Leeman mengatakan, gereja yang benar adalah gereja yang menerapkan disiplin kepada anggota jemaatnya. Menurutnya, disiplin gereja adalah bentuk konkret kasih Allah untuk mengingatkan umat-Nya agar tidak terjatuh ke dalam dosa. Penerapan disiplin gereja adalah bentuk konkret kasih Allah. Artinya, disiplin gereja diterapkan dalam konteks kasih. Di sisi lain, penerapan disiplin gereja memiliki dasar biblis. Leeman mengatakan disiplin gereja bersifat alkitabiah; sebuah implikasi dari Injil; menjadikan gereja sehat; mengklarifikasi dan membuat kesaksian gereja menjadi bersinar di hadapan bangsa-bangsa; mengingatkan orang-orang berdosa akan penghakiman yang lebih besar yang akan dialami kelak; dan menegakkan Nama dan Reputasi Yesus Kristus di bumi. Pernyataan Leeman ini mengindikasikan bahwa disiplin gereja adalah sebuah keharusan. Bahkan Leeman mengatakan, disiplin gereja adalah upaya memastikan gereja sebagai perwakilan Yesus di bumi mewakili Yesus, bukan mewakili orang lain atau manusia (Leeman 2024, 1-4).

Selanjutnya, Julasber G. Silaban mengatakan, pelaksanaan disiplin gereja didasarkan pada kuasa Kristus sebagai Kepala Gereja. Para hamba-Nya adalah alat untuk melaksanakan disiplin tersebut. Dengan kata lain, para pelayan atau hamba Tuhan tidak memiliki kuasa sendiri untuk melaksanakan disiplin gereja, jika kuasa itu tidak berasal dari Tuhan.

Pelaksanaan disiplin gereja tidak lepas dari hakikat gereja sebagai tubuh Kristus yang kudus. Oleh karena itu, menurut Silaban, maksud dan tujuan disiplin gereja (Siasat Gereja) adalah menolong dan menyelamatkan orang yang berdosa (melakukan pelanggaran) dengan memotivasinya mengenal dosa, menyesali dan mengakui dosa-dosanya sehingga terjadi pertobatan, dan akhirnya dapat merasakan kembali persekutuannya dengan Allah dan sesama jemaat lainnya (Silaban 2013, 11-14).

Berdasarkan pemikiran Van Campaunhasen dan Leeman, disiplin gereja memiliki peran sentral dalam dinamika kehidupan gereja. Misi gereja dalam memberitakan Injil ke seluruh dunia tidak terlepas juga dari peran gereja dalam mendisiplinkan anggotanya agar tetap hidup dalam keselamatan yang dianugerah oleh Kristus. Oleh karena itu, disiplin gereja adalah misi yang transformatif untuk mengingatkan gereja akan identitasnya sebagai tubuh Kristus, dan perannya dalam memberitakan Injil ke seluruh dunia. Dengan demikian transformasi misi gereja melalui disiplin gereja adalah misi yang dilakukan gereja untuk membarui dirinya sendiri dan dunia melalui pendekatan pendisiplinan perilaku agar setiap orang bisa hidup kudus dan benar di hadapan Allah sebagaimana umat yang telah ditebus Kristus. Melalui disiplin gereja, anggota gereja dan semua orang akan mengetahui apakah mereka telah menyimpang dari kehendak Allah atau mereka masih berada dalam keselamatan yang diberikan oleh Kristus. Dalam hal ini, transformasi misi gereja melalui disiplin gereja memfokuskan perilaku dan pertobatan sebagai unsur penting dan utama dalam melakukan transformasi, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi dunia ini.

2.3 *Ruhut Parmahanion Paminsangan Huria Kristen Batak Protestan*

Ruhut Parmahanion Paminsangan Huria Kristen Batak Protestan (RPP HKBP) adalah dokumen teologis HKBP yang berisi disiplin gereja. Dalam Bahasa Indonesia istilah yang digunakan untuk menyebut RPP HKBP tersebut adalah Tata Penggembalaan dan Siasat Gereja. Secara historis, lahirnya RPP tidak dapat dipisahkan dari konteks masyarakat Batak Toba, yang sebelum hadirnya Injil masih berada dalam sistem kepercayaan tradisional. HKBP yang didirikan pada 7 Oktober 1861 hadir sebagai komunitas iman baru yang berbeda dari masyarakat Batak Toba. Komunitas iman baru ini hidup di dalam Injil keselamatan yang diberitakan para Misionaris ke Tanah Batak. Gereja HKBP menjadi wadah persekutuan orang-orang Batak yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Menurut Jubel Raplan Hutaeruk, dalam rangka memelihara kekudusan hidup jemaat dan menjauhkan mereka dari pengaruh praktik keagamaan lama yang dianggap kafir, pada tahun

1866, para misionaris Jerman dan Belanda (di antaranya, Ludwig Ingwer Nommensen) menyusun Peraturan Jemaat dan Tata Ibadah Bersama sebagai dasar tatanan kehidupan bergereja. Peraturan Jemaat dan Tata Ibadah Bersama ini disebut sebagai Peraturan Jemaat dan Tata Ibadah Bersama 1866. Di satu sisi, peraturan ini bertujuan untuk mengkristenkan tata hidup orang Batak yang telah menjadi Kristen, karena kebiasaan-kebiasaan tradisional masih sering masuk ke dalam pola hidup Kekristenan. Peraturan ini juga mengatur perkawinan orang-orang Batak yang telah menjadi Kristen, yang tentunya berbeda dari budaya tradisional. Di sisi lain, peraturan ini memuat petunjuk pelaksanaan Ibadah Minggu dan Harian sebagai pembaruan terhadap ibadah tradisional Batak. Ketiga hal ini, ini menjadi persoalan utama yang dihadapi oleh komunitas Kristen pertama di Tanah Batak (Hutauruk 1992, 50-54)

Secara historis, Peraturan Jemaat dan Tata Ibadah Bersama 1866 adalah Tata Gereja Batak perdana di Tanah Batak, namun Tata Gereja ini belum mengatur sistem organisasi pelayanan gereja Batak karena cakupan peraturan ini adalah peraturan moral atau perilaku orang-orang Batak yang telah menjadi Kristen, dan tata ibadah yang diselenggarakan oleh para misionaris di dalam gereja Batak. Setelah gereja Batak semakin berkembang, barulah pada tahun 1881, para misionaris merumuskan Tata Gereja Batak yang pertama di Jerman. Dalam Tata Gereja 1881, para misionaris telah menata jabatan-jabatan pelayanan yang membantu para misionaris di Tanah Batak. Selanjutnya, pada Tata Gereja 1881, para misionaris telah menyusun struktur gereja Batak ke dalam bentuk hierarkis piramidal (Hutauruk 1992, 56-59). Oleh karena itu, Peraturan Gereja dan Tata Ibadah Bersama 1866 tidak diperhitungkan sebagai Tata Gereja Batak, karena lebih dominan memuat peraturan perilaku jemaat dan peraturan peribadahan. Selanjutnya, Tata Gereja Batak 1881 disebut sebagai tata gereja pertama karena di dalamnya para misionaris telah menata pelayanan gereja Batak secara sistematis, baik jabatan-jabatan pelayanan dan struktur pelayanan di dalam gereja Batak.

Berdasarkan pendapat Hutauruk di atas, Peraturan Jemaat dan Tata Ibadah Bersama 1866 adalah cikal bakal lahirnya disiplin gereja HKBP. Namun menurut Hutauruk, Siasat Gereja yang pertama dirumuskan secara terpisah diformulasikan pada tahun 1897. Siasat Gereja ini disebut, *Aturan ni Uhum Paminsangon di Huria Kristen na di Tano Batak Ruhut Paminsangon* (harfiah: Aturan Hukum Siasat di Gereja Orang Kristen di Tanah Batak). Keterpisahan Siasat Gereja dari Tata Gereja Batak memolakan Siasat Gereja sebagai dokumen teologis HKBP yang berdiri sendiri, yang mengkaji tentang berbagai larangan

moral bagi orang-orang Batak yang Kristen (Hutauruk 2011, 185-187). Selanjutnya, seiring perkembangan kemajuan jaman dan konteks pelayanan HKBP, Siasat Gereja HKBP mengalami pembaruan secara berkesinambungan hingga HKBP merumuskan dan menerbitkan disiplin gereja tahun 1987, yang disebut, *Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon (RPP HKBP) 1987* sebagai bentuk kodifikasi resmi Tatahan Penggembalaan dan Siasat Gereja 1987 (HKBP 1987, 5-6). Seiring dengan dinamika kehidupan gereja dan masyarakat, RPP terus disempurnakan hingga revisi terbarunya pada Mei 2023. Oleh karena itu, RPP yang berlaku di HKBP saat ini adalah RPP Tahun 2023, yang merupakan hasil revisi dan penetapan *Sinode Godang HKBP ke-66* pada tahun 2022 (HKBP 2022, iii) .

Secara teologis dan pastoral, RPP berfungsi sebagai kumpulan aturan yang berlandaskan pada prinsip penggembalaan dan penegakan disiplin gerejawi, dengan tujuan utama menjaga kekudusan tubuh Kristus di tengah dunia yang sarat dengan godaan dan dosa. Gereja sebagai persekutuan orang kudus dituntut untuk menolak segala bentuk perilaku dosa yang dapat menjadi batu sandungan bagi jemaat. Melalui pelaksanaan Tatahan Penggembalaan dan Siasat Gereja, setiap anggota jemaat yang jatuh ke dalam dosa dituntun untuk bertobat dan memperoleh kehidupan baru sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Yehezkiel 33:11 dan 1 Korintus 5:5. *Ruhut Parmahanion Paminsangon HKBP* memiliki tiga tujuan utama yang menjadi prinsip dasar penggembalaan jemaat, yaitu: (1) membimbing anggota jemaat agar tetap setia kepada Kristus; (2) menjaga kemurnian hidup anggota jemaat supaya dosa tidak berkembang di tengah persekutuan; dan (3) menegur serta mengingatkan anggota jemaat yang hendak berbuat dosa agar menjauhi kejahatan dan memelihara kekudusan hidupnya. Ketiga prinsip ini merefleksikan upaya gereja dalam membangun kehidupan jemaat yang berakar pada pertobatan, pembaruan, dan kesetiaan iman (HKBP 2022, 3-4).

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, di dalam RPP HKBP 2023, HKBP merumuskan dan menetapkan empat bentuk perilaku pelanggaran yang perlu diperhatikan agar anggota jemaat hidup kudus, yaitu (1) bentuk pelanggaran yang menyimpang dari Firman Tuhan. Bentuk pelanggaran yang dimaksud adalah segala perilaku yang bertentangan terhadap kesepuluh Titah Tuhan, (2) bentuk-bentuk pencobaan yang memisahkan hidup dari kekristenan, (3) hal-hal yang perlu ditentang dan dihindari agar tidak tercela, dan (4) pandangan HKBP terhadap agama lain, gereja lain, dan bidat lain (lebih lanjut lihat HKBP 2023, 22-47). Melihat keempat bentuk perilaku pelanggaran yang terdapat di dalam RPP HKBP 2023, maka RPP HKBP 2023 tidak hanya membahas tentang perilaku yang perlu

dijaga, dihindari, dan ditentang, melainkan juga mencakup pandangan atau sikap terhadap agama lain, gereja lain, dan bidat. Dengan demikian, RPP HKBP 2023 bisa menjadi panduan perilaku anggota jemaat agar hidup kudus.

Sebagai dokumen teologis, RPP HKBP2023 juga memuat mekanisme pengembalaan anggota jemaat, dan mekanisme pemberian sanksi kepada anggota jemaat yang melanggar peraturan yang terdapat dalam RPP HKBP 2023 tersebut (Mekanisme pengembalaan, dan tahap-tahap memberikan sanksi kepada mereka yang melanggar isi dari RPP HKBP 2023 dapat dilihat di RPP HKBP 2023, 4-10). Oleh karena itu, prinsip dari RPP HKBP 2023 tidak berfokus pada pemberian sanksi, melainkan pada peran HKBP sebagai gereja yang menggembalakan dan melayani anggota jemaatnya. Fokus RPP HKBP 2023 sebagai pengembalaan diindikasikan dengan penggantian istilah– yang sebelumnya *Ruhut Paminsangon* (Siasat Gereja) –berubah menjadi RPP HKBP (Tata Penggembalaan dan Siasat Gereja). Dengan kata lain, RPP HKBP 2023, dimaksudkan bukan untuk menghukum anggota jemaat, melainkan untuk menggembalakan; sanksi diberikan apabila anggota jemaat yang sudah digembalakan masih melakukan pelanggaran.

2.4 *Ruhut Parmahanion Paminsangon* sebagai Instrumen Misi HKBP yang Transformatif dan Inklusif Berbasis Karakter dan Perilaku

Sebagaimana telah disebutkan, RPP HKBP adalah seperangkat aturan yang harus dilaksanakan gereja untuk menggembalakan dan menegur hal-hal yang bertentangan dengan kekudusan gereja, maka secara prinsip RPP HKBP bersifat transformatif. RPP HKBP adalah seperangkat peraturan yang membarui diri melalui karakter sembari HKBP juga membarui dunia dengan tugas-tugas pelayanan. Melalui pembaruan karakter, HKBP bisa menjadi teladan yang hidup bagi dunia luar. Misi yang berfokus hanya pada pemberitaan Injil ke seluruh dunia tanpa disertai dengan perbuatan baik atau perilaku teladan, maka misi tersebut tidak mampu mentransformasi keadaan dan atau konteks ke arah yang lebih baik. Apakah orang akan percaya kepada Kristus karena pemberitaan para misionaris apabila perilaku para misionaris tidak mencerminkan karakter Kristus yang penuh kasih damai? Bosch mengatakan, para murid meneladani Yesus dalam bermisi (Bosch 2015, 116). Meneladani Yesus berarti menjadikan hidup, pelayanan, pengajaran, dan moral Yesus sebagai teladan bagi para murid dan orang-orang Kristen yang melakukan misi sepanjang masa. Berdasarkan pemikiran Bosch, misi gereja tidak bisa berakhir hanya pada pemberitaan Injil kepada semua orang. Misi itu memiliki makna yang luas dan menyentuh semua dimensi hidup masyarakat. Salah satu prinsip misi yang menjadi fokus utama adalah pertobatan manusia yang menerima

Injil. Pertobatan berkaitan dengan perubahan iman seseorang dari yang belum percaya kepada Yesus Kristus menjadi percaya kepada Yesus Kristus. Kepercayaan itu dindikasikan melalui perilaku atau moral baik yang sesuai kesaksian Injil, yaitu pembentukan moral yang sesuai dengan kehendak Kristus.

Sejalan dengan ini, Wright mengatakan bahwa Injil adalah transformasi etis. Menurutnya, seruan bertobat dan percaya kepada Yesus Kristus menuntut adanya perubahan hidup yang radikal bagi mereka yang telah menerima Yesus Kristus. Hal ini disebut Wright sebagai transformasi etis berbasis Injil. Iman dan pertobatan tidak bisa dipisahkan, dalam arti yang satu adalah “Injil” dan yang lain adalah “etika”. Mereka yang percaya kepada Yesus Kristus adalah mereka yang telah bertobat dan hidup beretika atau bermoral baik. Dengan demikian, Injil dan etika adalah satu-kesatuan yang hakiki. Menerima dan percaya kepada Injil berarti beriman kepada Kristus sekaligus menata perilaku di dalam Kristus. Injil tidak bisa dipisahkan dari etika walaupun Injil bisa dibedakan dari etika. Etika dalam hal ini adalah perilaku yang tampak pada orang-orang yang percaya kepada Kristus. Perilaku etis itu bisa diamati dan dilihat semua orang. Dengan demikian etika adalah respons orang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Tujuan misi tidak berakhir pada penginjilan yang mengkomunikasikan berita Kristus kepada semua orang, melainkan menuntut transformasi etis sebagai respons mereka yang telah menerima berita Kristus (Wright 2011, 249-252).

Melihat yang tidak hanya mencakup pegkomunikasian Injil Kristus kepada semua orang, melainkan juga mentransformasi perilaku mereka yang percaya kepada Injil Kristus, maka disiplin gereja menjadi sentral dan penting dalam kehidupan umat Kristen. Gereja tidak berasal dari dunia ini, tetapi Tuhan menempatkan dan mengutus gereja ke dunia ini untuk melakukan misi-Nya. Gereja secara misioner mengundang dan mengajak semua orang yang belum percaya kepada Yesus Kristus agar percaya kepada Yesus Kristus. Misi itu sendiri adalah transformasi etis karena membutuhkan pertobatan. Setiap yang percaya kepada Yesus Kristus, hidupnya telah dibarui di dalam Kristus. Perubahan radikal dalam hidup dibutuhkan sebagai respons terhadap misi yang dilakukan gereja. Setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus perlu menata kembali hidup moral mereka yang berpusat pada Injil. Hal inilah yang menjadikan Injil sebagai transformasi etis. Perubahan perilaku adalah respons utama orang-orang percaya yang menerima Injil.

Selanjutnya, misi yang di dalamnya tercakup pemberitaan Injil ke seluruh dunia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan moral orang-orang percaya. Gereja sebagai persekutuan

orang-orang kudus perlu mempertahankan kekudusannya karena telah ditebus oleh Yesus Kristus. Wright mengatakan, anugerah Tuhan di dalam Yesus Kristus telah meyakinkan orang-orang percaya sebagai orang yang dibenarkan, diselamatkan, diperdamaikan, diampuni, ditebus, diadopsi, dijadikan hidup, dan diberi Roh Kudus. Dengan demikian, orang-orang percaya adalah orang-orang yang bermoral dan berperilaku baik. Artinya, hidup beretika adalah konsekuensi respons orang percaya terhadap pemberitaan Injil yang dilakukan oleh gereja. Tidak misi yang tidak transformatif karena Injil yang diberitakan adalah transformatif.

Sebagaimana Injil adalah transformasi etis, maka salah satu syarat gereja yang benar adalah apabila gereja tersebut memberlakukan disiplin gereja. Dalam hal ini, HKBP sebagai salah satu gereja di dunia ini— hingga saat ini –masih konsisten memberlakukan disiplin gereja. Hal ini bisa disaksikan dengan adanya dokumen teologis HKBP yang berisi berbagai peraturan atau panduan etis kehidupan bergereja di HKBP. Dokumen teologis ini— sebagaimana disebut di awal – adalah *Ruhut Parmahanion Paminsangon* (Tata Penggembalaan dan Siasat Gereja) HKBP 2023. *Ruhut Parmahanion Paminsangon* ini merupakan instrumen yang dirumuskan HKBP untuk mengingatkan anggota jemaat agar memelihara kekudusan mereka. Mereka mengetahui perilaku yang patut dan tidak patut dilakukan sesuai dengan yang telah ditetapkan di dalam RPP HKBP tersebut.

Ruhut Parmahanion Paminsangon HKBP 2023 bersifat alkitabiah karena dirumuskan dari Alkitab. Perumusan ini mengindikasikan bahwa Injil memiliki konsekuensi etis. Setiap orang yang menerima Injil hidup dalam moral baik. Moral baik adalah bukti bahwa orang-orang percaya telah hidup dalam keselamatan. Oleh karena itu, pemberlakuan RPP HKBP 2023 adalah upaya gereja untuk mempertahankan keselamatan yang dianugerahkan Yesus Kristus kepada anggota jemaat. Melalui RPP HKBP, setiap anggota jemaat mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dan apa hal yang perlu dihindari. Di sisi lain, melalui RPP HKBP 2023, mereka yang melakukan pelanggaran akan menyadari bahwa mereka telah melakukan kesalahan. Sanksi yang diberikan gereja kepada mereka adalah upaya untuk menghempang atau menghentikan penyebaran dosa kepada anggota jemaat lainnya di tengah-tengah jemaat. Dengan demikian penyebaran dosa dapat dihentikan. RPP HKBP 2023 adalah bentuk perlawanan HKBP terhadap perbuatan jahat atau perlakuan yang bertentangan dengan Firman Tuhan. Dalam hal ini, yang ditentang oleh HKBP adalah perilaku yang bertentangan dengan Firman Tuhan, bukan individu yang melakukan perbuatan tersebut. HKBP di dalam kasih

Tuhan selalu terbuka menerima kembali mereka yang bertobat dan menyadari perbuatan jahat yang mereka lakukan.

Alkitab dan RPP HKBP 2023 adalah dua entitas yang berbeda, namun keduanya tidak bisa dipisahkan. Jika Alkitab adalah Injil keselamatan karena iman percaya kepada Yesus Kristus, maka disiplin gereja (RPP HKBP) adalah nilai moral alkitabiah yang dirumuskan secara terperinci dan sistematis sebagai buah ketaatan kepada Injil keselamatan tersebut. Oleh karena itu, Alkitab adalah Injil keselamatan yang didalamnya termaktup etika alkitabiah. Namun etika alkitabiah itu perlu dirumuskan kembali tersendiri sehingga secara praktis dapat diberlakukan kepada anggota jemaat. *Ruhut Parmahanion Paminsangon* HKBP 2023 adalah perumusan kembali etika alkitabiah yang digunakan sebagai panduan moral anggota jemaat HKBP. Perumusan ini lebih fokus pada perilaku atau moral yang baik berdasarkan nilai-nilai alkitabiah, sehingga bisa dijadikan sebagai kode etik anggota jemaat HKBP supaya hidup kudus.

Adanya RPP HKBP 2023 mengindikasikan bahwa misi HKBP tidaknya hanya bersifat transformatif, melainkan juga inklusif. Inklusifisme misi HKBP tampak pada RPP HKBP 2023 yang berbasis karakter atau perilaku alkitabiah. Misi gereja tidak hanya mencakup pemberitaan Injil ke seluruh dunia, melainkan juga mencakup perubahan perilaku yang ditata dalam moral alkitabiah, maka orang-orang percaya adalah orang-orang yang menjadi teladan moral bagi semua orang. Dengan meneladani karakter atau perilaku Kristus, gereja dan orang-orang Kristen baik secara personal maupun komunal sedang bermisi, yaitu memancarkan perilaku Kristen kepada semua orang. Perilaku yang meneladani Kristus adalah penginjilan yang diselenggarakan gereja melalui perbuatan. Dalam hal ini perbuatan baik adalah misi gereja yang didasarkan pada ketaatan iman kepada Kristus. Misi penginjilan gereja yang diselenggarakan melalui keteladanan adalah misi yang inklusif. Semua orang bisa meneladani Yesus Kristus dalam perbuatan baik, tanpa mereka percaya kepada Yesus Kristus. Melalui perbuatan baik, orang-orang Kristen dapat diketahui oleh masyarakat luas. Artinya, perbuatan baik sangat berperan penting dalam misi gereja. Tanpa perbuatan baik atau moral sepertinya tidak akan ada hal yang menarik dari kekristenan. Misalnya, Mahatma Gandhi sebagai tokoh teladan bagi orang-orang India sangat tertarik pada ajaran Yesus Kristus dan mempraktikkan ajaran tersebut, namun dia tidak tertarik menjadi Kristen karena bangsa Inggris yang dikenal sebagai orang Kristen menjajah bangsa India. Perilaku orang-orang Kristen tidak mencerminkan karakter atau perilaku Yesus Kristus. Oleh karena itu, perbuatan baik adalah misi gereja yang tampak nyata bagi semua orang.

Misi gereja tidak terlepas dari perilaku gereja di tengah-tengah dunia. Gereja yang benar adalah gereja yang memerhatikan dan mengingatkan perilaku anggota jemaat yang bertentangan terhadap Firman Tuhan. HKBP merumuskan disiplinnya (RPP) dalam upaya mempertahankan karakter unggul anggota jemaatnya. Dengan demikian anggota jemaat HKBP bisa menjadi teladan bagi semua orang. *Ruhut Parmahanion Paminsangon* HKBP menjadi panduan bermisi inklusif melalui karakter yang baik. Karakter yang baik akan menghasilkan perbuatan baik. selanjutnya, perbuatan baik bisa menjadi jembatan yang mempersatukan Pertrus mengatakan, “Milikilah cara hidup yang baik di tengah bangsa-bangsa” (1 Ptr. 2:12). Penginjilan melalui karakter tidak perlu mengkomunikasi tentang Yesus Kristus, melainkan menghidupi dan mencerminkan nilai-nilai Yesus Kristus. Selanjutnya, keteladan yang baik bisa menjadi sahabat bagi semua orang. Oleh karena itu, RPP HKBP 2023 adalah instrumen misi yang inklusif. Misi yang berbasis karakter teladan bagi semua orang, tanpa memperkatakan “Yesus Kristus” melainkan menghidup nilai-nilai keteladan dari Kristus.

3. Kesimpulan

Misi tidak hanya persoalan mengkomunikasikan “ Nama Yesus Kristus” kepada semua orang supaya mereka menerima dan percaya kepada Yesus Kristus, melainkan juga persoalan bagaimana cara hidup orang-orang Kristen di tengah-tengah dunia ini. Orang-orang Kristen terpanggil memiliki cara hidup yang baik agar bisa menjadi teladan bagi semua orang. Cara hidup yang baik termanifestasi dalam hidup kudus, yaitu hidup yang sesuai dengan kehendak Kristus.

Hidup kudus yang dimiliki oleh umat Kristen bukanlah hidup yang diusahakan oleh manusia, melainkan anugerah Kristus di dalam Yesus Kristus melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Artinya, status orang Kristen menjadi kudus karena ditebus oleh Yesus Kristus. Untuk mempertahankan kekudusan itu, gereja membutuhkan panduan moral bagi anggota jemaatnya, yaitu disiplin gereja. Pendisiplin ini menjadi perlu karena gereja masih berada di dunia ini, yaitu suatu konteks atau masa di mana gereja bergumul dalam mengalahkan godaan atau cobaan yang setiap saat menghampiri gereja tersebut.

Ruhut Parmahanion Paminsangon adalah rumusan disiplin gereja HKBP yang berguna sebagai panduan dan petunjuk perilaku bagi anggota jemaat. Adanya RPP HKBP 2023 bukan difokuskan pada upaya untuk memberikan sanksi bagi mereka yang melanggar, melainkan pada upaya penggembalaan. Oleh karena itu, RPP HKBP dirumuskan sebagai

wujud kasih yang mengingatkan anggota jemaat agar tetap dalam keselamatan yang telah dimiliki oleh anggota jemaat tersebut. Di sisi lain, RPP HKBP adalah instrumen misi yang bersifat transformatif dan inklusif. Memiliki cara hidup baru adalah misi transformatif dan inklusif yang bisa dimiliki semua orang tanpa harus menjadi Kristen. Cara hidup baru yang dimaksud adalah hidup dengan meneladani nilai-nilai Yesus Kristus. Dengan perbuatan baik, semua orang akan melihat bahwa orang-orang Kristen adalah orang-orang yang patut diteladani.

DAFTAR PUSTAKA

- Huria Kristen Batak Protestan. *RPP HKBP, Ruhut Parmahanion Paminsangon ni Huria Kristen Batak Prostestan: Bahasa Batak-Bahasa Indonesia dohot JUKLAK RPP HKBP, Petunjuk Pelaksanaan Ruhut Parmahanion Paminsangon ni Huria Kristen Batak Protestan*. Pematangsiantar, Percetakan HKBP, 2023.
- Kamus Gereja Dan Teologi Kristen*; Antonius Eddy Kristiyanto, J. S. A. &, Ed.; BPK Gunung Mulia: Jakarta, 2021.
- Bosch, D. J. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah Dan Berubah*; BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1997.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *Online*.
- International Standard Bible Encyclopedia (ISBE) *Online*.
- Douglas (gen. Ed.), J. D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*; Jilid I: A-L 1988,; YKBBK/OMF: Jakarta, 1988.
- Ford, K. G. *Transforming Church: Bringing Out the Good to Get to Great*, ke-2. Lee Vance Vew; Colorado: David. C. Cook, 2008.
- Hutauruk, J.R. *Kemandirian Gereja: Penulisan Historis-Sistematis tentang Gerakan Kemandirian Gereja-gereja di Sumatera Utara dalam Kancah Pergolakan Kolonialisme dan Gerakan Kebangsaan di Indonesia, 1899-1942* (terj.). Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Hutauruk, J.R. *Menata rumah Allah*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2008
- Leeman, Jonathan. *Disiplin gereja: Bagaimana Gereja Menegakkan Nama Yesus* (Terj.). Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2024.
- Kittel, Gerhard & Gerhard Friedrich (eds). *Theological Dictionary of the New Testament, Abridged in One Volume*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1985.
- Campanhausen, Hans von. *Ecclesiastical Authority and Spiritual Power in the Church of the First Three Centuries*. London: Adam & Charles Black, 1969.
- Wright, Chirstopher J.H. *Misi Umat Allah*, Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.

Silaban, Julasber. *Siasat Gereja: Ruhut Parmahanion dohot Paminsangon di HKBP (Suatu Kajisan Sejarah dan Pemberlakukannya di HKBP)*. Medan: HKBP Distrik X Medan-Aceh, 2013.